

HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MULYOJATI METRO BARAT KOTA METRO

Oleh

Rizky Regise Rancasasi¹, Islamiyati Islamiyati², Ika Oktaviani³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

E-mail: ¹rizkyregiserancasasi@gmail.com, ²Islamiyati@poltekkes-tjk.ac.id,

³ika.oktaviani@gmail.com

Article History:

Received: 27-10-2025

Revised: 04-11-2025

Accepted: 30-11-2025

Keywords:

Balita, ISPA, Paparan Asap
Rokok

Abstract: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas tertinggi pada balita. Paparan asap rokok menjadi faktor lingkungan yang berperan signifikan dalam meningkatnya risiko ISPA, terutama pada balita yang memiliki daya tahan tubuh belum optimal. Di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat tahun 2024, tercatat 271 kasus ISPA dari 1.198 balita (22,62%). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain case control. Sampel berjumlah 98 responden, terdiri dari 49 balita kasus dan 49 kontrol yang dipilih menggunakan consecutive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan checklist, dianalisis secara univariat dengan persentase dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki (54,1%) dan sebagian besar orang tua merokok lebih dari 10 batang per hari (61,2%). Terdapat hubungan signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA ($p = 0,000$) dengan nilai OR = 4,675, yang berarti balita terpapar asap rokok memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA. Kesimpulan penelitian ini bahwa paparan asap rokok merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, sehingga upaya pencegahan paparan asap rokok di lingkungan rumah perlu ditingkatkan.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa setelah dilahirkan sampai berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir yang berusia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita berusia 12-59 bulan. Upaya Kesehatan balita meliputi tatalaksana dan rujukan, gizi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, perawatan jangka panjang pada penyakit kronis, pola asuh dan lingkungan yang aman dan sehat (Kemenkes RI, 2023).

Anak usia kurang dari 5 tahun rentan mengalami infeksi virus, hal ini dikarenakan

kekebalan pada tubuh anak belum sempurna dan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Penyebab kematian bayi dan balita adalah komplikasi bayi premature, asfiksia pada BBL, kelainan kongenital, diare, sepsis, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan lain sebagainya (Pramita, T. 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang bila ketahanan tubuh menurun. Balita adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap penyakit apapun terutama penyakit ISPA. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak maupun balita di dunia. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% dari semua kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia.

Menurut Laporan SKI tahun 2023, diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun di Indonesia terdapat presentase 4,8 %, sementara di Provinsi Lampung, data menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita terdapat presentase 4,0 % atau menduduki peringkat ke 8 dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Laporan SKI, 2023: 165)

Data balita penderita ISPA bulan Januari sampai Agustus 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat, yaitu 271 penderita dari 1.198 balita yang ada, atau 22,62% penderita ISPA. Pada bulan Januari diketahui cakupan balita yang menderita ISPA yaitu 3,74%, sedangkan pada bulan Februari naik menjadi 7,49%, pada bulan Maret menjadi 14,98%, pada bulan April naik menjadi 18,72%, sedangkan di bulan Mei dan Juni turun menjadi 11,23%, pada bulan Juli tidak ada penderita ISPA atau 0,00%, lalu di bulan Agustus naik kembali menjadi 18,72%.

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau paparan asap rokok khususnya pada kelompok rentan balita (Sadina et al., 2020: 6-8).

Di Indonesia, merokok adalah masalah kesehatan yang besar. Hampir 40% orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas adalah perokok aktif. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Pada tahun 2023 tercatat persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau setiap hari selama sebulan terakhir sebesar 26,49 % dan merokok tidak setiap hari sebesar 1,52%. Persentase ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kota Metro, tercatat persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau setiap hari selama sebulan terakhir sebesar 28,45%.

Sebanyak 40 % anak di dunia telah menjadi perokok pasif. Paparan asap rokok pada balita dari orang tua serumah, tetangga, dan lingkungan tempat tinggal menjadikan anak terpapar dengan asap berbahaya yang dapat mengganggu saluran nafasnya. Anak yang menjadi perokok pasif menjadi lebih rentan mengeluarkan batuk lama, menderita sakit radang paru, dan asma. Bahkan sebanyak 165.000 orang anak di dunia meninggal setiap tahun karena penyakit paru terkait dengan paparan asap rokok (Jasin, M. 2016).

Dampak dari ISPA sendiri yaitu pneumonia, bronkhitis bahkan sampai kematian.

Pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah di dunia, termasuk di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan penelitian Rezky Amaliyah dan Nur Faidah tahun 2023 tentang Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. Dengan jumlah sampel sebanyak 132 sampel dengan subjek penelitian seluruh balita. Desain penelitian ini menggunakan cross sectional. Hasil sebanyak 122 orang (92,4%) yang mengalami ISPA dan sebanyak 10 orang (7,6%) tidak ISPA. Paparan asap rokok pada balita di Daerah Kerja UPTP uskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 126 orang (95,5%) terpapar asap rokok dan sebanyak 6 orang (4,5%) tidak terpapar asap rokok. Hasil di dapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \leq \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Simpulan dari penelitian ini yakni paparan asap rokok akan berdampak pada peristiwa peradangan saluran pernapasan akut. Terdapat ikatan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan peristiwa ISPA pada balita (Amaliyah & Faidah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro".

LANDASAN TEORI

Balita merupakan kelompok usia 0–59 bulan yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Pada usia ini, sistem imun anak belum matang, sehingga risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan menjadi lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya (Fitrah & Neherta 2023). Salah satu penyakit yang sering terjadi pada balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yaitu infeksi yang menyerang saluran napas bagian atas maupun bawah dan berlangsung kurang dari 14 hari. Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang (WHO 2022). Selain faktor usia, beberapa faktor risiko lain yang memengaruhi kejadian ISPA meliputi status gizi anak, riwayat imunisasi, kondisi ventilasi rumah, kepadatan hunian, serta paparan polusi udara termasuk asap rokok (Sadina et al. 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang bila ketahanan tubuh menurun (WHO, 2022). Salah satu penyakit pernapasan yang umum terjadi di Indonesia adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Istilah medis ini digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis infeksi yang mempengaruhi saluran pernapasan bagian atas dan bawah, termasuk hidung, tenggorokan, sinus, bronkus, dan paru-paru. Infeksi saluran pernapasan akut bisa disebabkan oleh berbagai agen penyebab, seperti virus, bakteri, atau bahkan jamur (Kemenkes RI, 2023).

Tanda gejala dari penyakit infeksi saluran pernapasan akut umumnya demam, terutama pada anak kecil. Anak yang lebih besar memiliki demam ringan, yang muncul pada waktu sakit. Pada balita gejala awal biasanya demam tiba-tiba nafsu makan menurun, batuk, dan penurunan aktivitas. Tanda gejala lainnya seperti peradangan hidung dapat

menyebabkan sumbatan saluran, sehingga harus membuka mulut ketika bernafas. Gejala awal pada anak yang lebih tua adalah kekeringan dan iritasi saluran hidung dan faring, diikuti bersin, sensasi dingin, nyeri otot, keluar cairan hidung, dan kadang-kadang batuk. Peradangan hidung dapat menyebabkan penyumbatan dan dapat menyebabkan iritasi pada kulit hidung. Penyakit ini memiliki batas tersendiri dan biasanya sembuh dalam 4 sampai 10 hari tanpa komplikasi. Pada anak-anak kadang-kadang demam berulang, ini biasanya terjadi di awal atau setelah tahap awal nasopharyngitis sebelumnya (Hartono, 2016)

Penyakit ISPA adalah penyakit yang tergolong ke dalam *Air Borne Disease* dimana penularannya dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar bibit penyakit dan masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan. Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda terkontaminasi. Namun, pada kenyataannya sebagian besar penularan melalui udara dapat juga menular melalui kontak langsung dengan penderita yang mengidap penyakit ISPA (Najmah, 2021)

Paparan asap rokok dalam rumah merupakan faktor lingkungan yang memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan saluran pernapasan balita. Meity (2021) menyebutkan bahwa asap rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia berbahaya seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat menyebabkan iritasi saluran napas dan kerusakan jaringan mukosa. Balita yang terpapar asap rokok mengalami peningkatan inflamasi, gangguan fungsi silia, penumpukan mukus, serta penurunan imunitas lokal, sehingga lebih rentan terserang ISPA. Flouris dan Koutedakis (2011) bahkan menunjukkan bahwa paparan asap rokok dalam durasi singkat saja dapat menimbulkan respons inflamasi yang nyata pada saluran napas anak-anak. Hal ini selaras dengan penelitian Riyanto dan Kusumawati (2016) yang menyatakan bahwa balita yang tinggal dengan anggota keluarga perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA berulang.

Sejumlah penelitian memperkuat hubungan antara paparan asap rokok dan kejadian ISPA pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Fa'idah (2023) menunjukkan bahwa balita yang terpapar asap rokok memiliki peluang lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan balita yang tinggal di lingkungan bebas asap rokok. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa intensitas dan frekuensi paparan asap rokok semakin meningkatkan risiko infeksi pernapasan pada balita (Flouris & Koutedakis 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain case control. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati. Sampel penelitian ini berjumlah 98 responden yang terdiri dari 49 sampel kasus dan 49 sampel kontrol yang dipilih menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan checklist. Uji analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi data dengan menggunakan presentase, sedangkan uji analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chisquare*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita, Pekerjaan Orang Tua, Kebiasaan Merokok, dan Kebiasaan Membakar Sampah

Gambaran umum dari distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita, Pekerjaan Orang Tua, Kebiasaan Merokok, dan Kebiasaan Membakar Sampah

No.	Karakteristik responden	Total (%)	
a.	Jenis kelamin balita		
	Laki-laki	53	54,1
	Perempuan	45	45,9
	Jumlah	98	100,0
b.	Pekerjaan ibu		
	Wiraswasta	5	51,5
	Guru	8	8,2
	IRT	78	79,6
	Mahasiswa	1	1,0
	Karyawan swasta	1	1,0
	Pedagang	2	2,0
	Perawat	1	0,1
	Honorar	1	0,1
	Jumlah	98	100,0
c.	Kebiasaan merokok		
	Merokok lebih dari 10 batang	60	61,2
	Merokok kurang dari 10 batang	15	15,3
	Tidak merokok	23	23,5
	Jumlah	98	100,0
d.	Kebiasaan membakar sampah		
	1) Sering membakar sampah		
	Ya	60	61,2
	Tidak	38	38,8
	Jumlah	98	100,0
	2) Membakar sampah dekat dengan rumah		
	Ya	16	16,3
	Tidak	82	83,7
	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dari 98 responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki jumlah terbanyak yaitu 53 (54,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan ibu, mayoritas ibu bekerja sebagai IRT dengan jumlah 78 (79,6%), sedangkan berdasarkan kebiasaan merokok dengan jumlah batang lebih dari 10 batang perhari berjumlah 60 (61,2%). Kebiasaan membakar sampah sebanyak 60 (61,2%) dan yang membakar dekat dengan rumah sebanyak 16 (16,3 %).

2. Proporsi Paparan Asap Rokok

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden didapatkan proporsi Balita yang terpapar asap rokok di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro sebagai berikut:

Tabel 4.2 Proporsi Paparan Asap Rokok Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati

Keterpaparan Asap Rokok		
	n	%
Terpapar Asap rokok	50	51
Tidak Terpapar Asap Rokok	48	49
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh data yaitu balita yang terpapar asap rokok sebanyak 50 (51%) dari 98 responden.

3. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati

Tabel 4.3 Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA

Paparan Asap Rokok	ISPA						Nilai P <i>Value</i>	Nilai OR	95% CI
	Ya (Kasus)		Tidak (Kontrol)		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Terpapar	34	69,4	16	32,7	50	51,0	0,000	4,675	1,995 – 10,958
Tidak Terpapar	15	30,6	33	67,3	48	49,0			
Total	49	100,0	49	100,0	98	100,0			

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa 49 responden yang mengalami ISPA terdapat 34 (69,4%) balita yang terpapar asap rokok. Sedangkan pada kelompok tidak ISPA dari 49 responden terdapat 33 (67,3%) yang tidak terpapar asap rokok. Hasil uji chi-square didapatkan p value = 0,000 ($p < 0,05$) artinya bahwa ada Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis diperoleh nilai OR (Odds Rasio)=4,675 artinya balita yang terpapar asap rokok lebih berisiko 4,675 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita, Pekerjaan Orang Tua, Kebiasaan Merokok, dan Kebiasaan Membakar Sampah

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro yaitu dari 98 responden jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah terbanyak yaitu 53 (54,1%) sedangkan jenis kelamin Perempuan berjumlah 45 (45,9 %). Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan ibu, mayoritas ibu bekerja sebagai IRT dengan jumlah 78 (79,6%). Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai karyawan swasta, perawat, honorer dan mahasiswa. Sedangkan berdasarkan kebiasaan merokok, dari 98 orang tua responden yang merokok dengan jumlah batang lebih dari 10 batang perhari berjumlah 60 (61,2%). Jumlah batang rokok perhari kurang dari 10 sebanyak 15 (15,3 %) dan yang tidak merokok sebanyak

23 (23,5 %). Kebiasaan membakar sampah sebanyak 60 (61,2%) dan yang membakar dekat dengan rumah sebanyak 16 (16,3 %).

Kejadian ISPA banyak didapatkan pada jenis kelamin laki-laki yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, berupa sistem kekebalan tubuh yang berkembang pada tahap awal kehidupan. Balita laki-laki memiliki respons kekebalan yang kurang matang atau kurang efisien dalam merespons agen penyebab penyakit. Selain faktor biologis, pola perilaku juga dapat berkontribusi pada perbedaan kejadian ISPA antara anak laki-laki dan perempuan (Dodd & Lester, 2021). Seseorang yang tingkat terpapar asap rokoknya lebih sering dapat menimbulkan efek yang serius, seperti mengganggu sistem pernapasan. Biasanya perokok pasif tinggal bersama keluarga yang salah satu anggotanya perokok aktif. Oleh sebab itu, intensitas risiko terpapar asap rokok menjadi lebih sering (Subagya, 2023). Tingkat pencemaran udara yang tinggi dapat memicu terjadinya kejadian penyakit ISPA yang dapat timbul akibat pencemaran udara adalah ISPA. Pencemaran udara bisa disebabkan dari tingkat polusi udara yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor, kurangnya pohon-pohon, dan asap pabrik dan asap pembakaran sampah (Sadina et al., 2020).

Jenis kelamin dapat memengaruhi kejadian ISPA pada balita, di mana balita laki-laki lebih rentan mengalami ISPA dibandingkan balita perempuan. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor biologis, seperti sistem kekebalan tubuh balita laki-laki yang masih kurang matang dan belum mampu merespons agen infeksi secara optimal pada tahap awal kehidupan. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa pola perilaku tertentu yang lebih sering dilakukan oleh balita laki-laki dapat meningkatkan risiko terpapar agen penyebab ISPA, sehingga berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA pada kelompok ini. Pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memberi waktu lebih banyak dalam pengasuhan anak. Namun, hal ini belum tentu menjamin anak terbebas dari risiko ISPA jika lingkungan tempat tinggal tidak sehat atau kurangnya pengetahuan ibu dalam menjaga kualitas udara di rumah. Oleh karena itu, peran ibu dalam menjaga lingkungan rumah tetap bersih dan bebas asap sangat penting dalam mencegah ISPA.

Kebiasaan merokok orang tua, khususnya ayah, dengan jumlah konsumsi lebih dari 10 batang per hari, menimbulkan paparan asap rokok yang signifikan terhadap anak-anak di rumah. Anak-anak sebagai perokok pasif sangat berisiko mengalami gangguan pernapasan, termasuk ISPA. Semakin tinggi frekuensi merokok di rumah, semakin besar kemungkinan anak terpapar zat berbahaya dari asap rokok. Kebiasaan membakar sampah di sekitar rumah juga berkontribusi terhadap pencemaran udara lokal. Asap pembakaran sampah yang terhirup oleh anak-anak mengandung zat berbahaya yang dapat mengiritasi saluran napas dan memicu ISPA. Lingkungan rumah yang tercemar oleh asap dari pembakaran sampah meningkatkan risiko anak-anak menderita ISPA meskipun mereka tidak langsung berada di area pembakaran.

Proporsi Paparan Asap Rokok pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro yaitu dari 98 responden terdapat 51% atau 50 responden yang terpapar asap rokok. Artinya balita yang terpapar asap rokok lebih banyak dari yang tidak terpapar asap rokok. Hasil tersebut diperkuat dengan jumlah perokok di Indonesia yang totalnya mencapai 40 % perokok aktif (Kemenkes, 2023).

Hasil penelitian ini lebih tinggi dengan penelitian Rahmawati., et al (2018) dengan

hasil penelitian yaitu dari 182 responden, terdapat 43 responden (35,2%) yang terpapar asap rokok.

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat, peneliti berasumsi bahwa paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita. Hal ini terlihat dari tingginya persentase balita yang terpapar asap rokok yaitu 51% dari 98 responden.

Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro

Penelitian tentang Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian ini diperoleh dari program computer dengan nilai signifikansi atau probabilitas (p value = 0,000) dan OR = 4,675 artinya balita yang terpapar asap rokok memiliki resiko 4,675 kali mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Wulandari, V.O., et al (2020), yang berjudul Hubungan Paparan Asap dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Pertanian Kecamatan Panti Kabupaten Jember, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA dengan hasil p value 0,004 dengan OR = 2,559 yang artinya balita yang terpapar asap rokok memiliki resiko 2,559 kali mengalami ISPA di bandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok.

Hasil penelitian ini mempertegas penelitian Suhada, S.B.N., et al (2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA dengan hasil p value $0,000 < 0.05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan tentang kandungan Dalam sebatang rokok, di mana dalam sebatang rokok terdapat lebih dari 7.000 bahan kimia dengan 250 di antaranya membahayakan kesehatan. Di dalam asapnya saja, ada sekitar 5.000 senyawa berbeda dan sebagian bersifat racun bagi tubuh. Kandungan rokok yang bersifat racun tersebut dapat merusak sel-sel terutama pada system pernafasan. Selain itu, senyawa dalam asap rokok juga bersifat karsinogenik alias memicu kanker. Kandungan tersebut berasal dari bahan baku utama rokok, yaitu tembakau. Paparan asap rokok selama bertahun-tahun mengakibatkan radang berkepanjangan sehingga merusak lapisan pelindung saluran napas dan mengganggu fungsi imunitas. Kondisi ini mengakibatkan zat beracun dan agen infeksius (bakteri, virus, dan lainnya) menembus masuk ke dalam tubuh, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia, tuberkulosis, atau bronkitis. Radang berkepanjangan juga mengakibatkan penebalan dinding saluran napas sehingga terjadi penyempitan saluran pernapasan (Kemenkes, 2022).

Balita yang terpapar asap rokok memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dibandingkan balita yang tidak terpapar. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan paparan asap rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung, lebih rentan mengalami gangguan sistem pernapasan, sehingga pencegahan paparan asap rokok di lingkungan rumah menjadi intervensi penting dalam upaya

menurunkan angka kejadian ISPA pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah karakteristik balita lebih banyak berjenis kelamin laki laki dengan mayoritas ibu sebagai IRT. Mayoritas responden yang merokok, lebih dari 10 batang rokok perhari dan banyak orang tua responden yang masih membakar sampah. terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati, Kota Metro, Metro Barat. Balita yang tinggal di lingkungan dengan paparan asap rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung lebih rentan mengalami gangguan sistem pernapasan sehingga pencegahan paparan asap rokok di lingkungan rumah menjadi intervensi penting dalam upaya menurunkan angka kejadian ISPA pada anak usia dini.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, baik perseorangan maupun institusi, yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada institusi pendidikan, pihak layanan kesehatan, para pembimbing, responden, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan memperoleh balasan kebaikan dan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amaliyah, M., dan N. Fa'idah. "Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita." *Jurnal Kesehatan*, 2023.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2023). Statistik Penduduk Provinsi Lampung Tahun 2023.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Metro. (2023). Statistik Penduduk Kota Metro Tahun 2023.
- [4] Dodd, J. W., & Lester, C. (2021). Sex differences in respiratory infections among children. *Pediatric Respiratory Reviews*.
- [5] Fitrah, N., & Neherta, M. (2023). Faktor risiko kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- [6] Flouris, A. D., & Koutedakis, Y. (2011). Passive smoking and childhood respiratory health. *Frontiers in Bioscience*.
- [7] Hartono. (2016). Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan pada Anak. Jakarta: Pustaka Kesehatan.
- [8] Jasin, M. (2016). Dampak paparan asap rokok terhadap balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Bahaya Rokok terhadap Sistem Pernapasan. Jakarta: Kemenkes RI.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Upaya Kesehatan Balita. Jakarta: Kemenkes RI.
- [11] Laporan SKI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- [12] Meity, A. (2021). Dampak paparan asap rokok terhadap saluran pernapasan anak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.

- [13] Najmah. (2021). Penularan ISPA melalui udara. Jurnal Epidemiologi Kesehatan.
- [14] Riyanto, S., & Kusumawati, E. (2016). Paparan asap rokok dan kejadian ISPA pada balita. Jurnal Keperawatan.
- [15] Sadina, R., et al. (2020). Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.
- [16] Subagya. (2023). Pengaruh paparan asap rokok terhadap kesehatan anak. Jurnal Ilmu Kesehatan Lingkungan.
- [17] Suhada, S. B. N., et al. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. Jurnal Ilmu Kesehatan.
- [18] Wulandari, V. O., et al. (2020). Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak usia 0–5 tahun di wilayah pertanian Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Jurnal Kesehatan.
- [19] World Health Organization (WHO). (2022). Respiratory Infections in Children: Global Report. Geneva: World Health Organization.